



# Ramayana

Nyoman S. Pendit



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.pustaka78.com>**

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books  
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku  
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

**Online Sejak 1 Januari 2009**

**website:** <http://www.pustaka78.com>

**email:** [pustaka78@gmail.com](mailto:pustaka78@gmail.com)

**fan facebook:** <http://facebook.pustaka78.com>

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit  
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Kunjungi [www.pustaka78.com](http://www.pustaka78.com) sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.**

# Daftar isi

1. Lahirnya Putra Mahkota Kosala	1
2. Kasih Seorang Ibu	8
3. Kehidupan sebagai <i>Brahmacari</i>	13
4. Wiswamitra Menemui Dasaratha	23
5. Menjadi Murid Maharesi Wiswamitra	34
6. Sungai Gangga	42
7. Melangkah dalam Bayang-Bayang	48
8. Sayembara di Negeri Mithila	61
9. Kunjungan Raja Kosala ke Mithila	71
10. Pernikahan Agung Rama dan Sita	78
11. Rama Bertemu Parasurama	83
12. Memilih Putra Mahkota Kosala	89
13. Kejadian-Kejadian Menjelang Upacara <i>Rajasuya</i>	96
14. Kaikeyi Menagih Janji	104
15. Dasaratha, Rama, dan Kaikeyi	111
16. Kausalya dan Amarah Laksmana	118
17. Rama Menenangkan Kausalya dan Laksmana	125
18. Selamat Tinggal, Ayodya	134
19. Pesan Perpisahan	141
20. Karma Dasaratha	150
21. Bharata Menolak Penobatan	157
22. Nasihat dan Ajaran Rama	167
23. Kehidupan di Pengasingan	182
24. Rama Mengalahkan Para Raksasa	197
25. Rawana Menculik Sita	206
26. Pengembaraan Rama Mencari Sita	221
27. Rama Bertemu dengan Sugriwa	230
28. Rama, Subali, dan Sugriwa	240
29. Menuju Alengka	254

30. Hanoman Menemukan Sita	264
31. Hanoman Obong	279
32. Percakapan Menjelang Perang	289
33. Wibisana Meminta Pertolongan Rama	300
34. Perang antara Raksasa dan Wanara	309
35. Rawana, Kumbakarna, dan Wibisana	322
36. Rawana Gugur	333
37. Wibisana Naik Takhta	346
38. Rama Meragukan Kesucian Sita	350
39. Rama Kembali ke Ayodya	356
 Tentang Penulis	 361

## Lahirnya Putra Mahkota Kosala

*P*ada zaman dahulu adalah sebuah negeri bernama Kosala. Wilayahnya sangat luas, dikelilingi bukit-bukit dan gunung-gunung yang ditumbuhi hutan belantara. Sungai Sarayu yang jernih mengalir melintasi lembah-lembahnya. Hamparan sawah dan ladang yang subur menjadikan rakyat hidup makmur. Di masa itu, Negeri Kosala berada di bawah pemerintahan Dinasti Ikswaku, keturunan Manu, titisan Batara Surya sang Dewa Matahari.

Ayodya, ibukota Negeri Kosala sejak zaman Manu, dibangun dengan perlindungan benteng yang kokoh dikelilingi parit-parit yang lebar dan dalam. Bangunan-bangunan berjajar rapi di kiri-kanan jalan-jalan yang cukup lebar untuk dilalui kereta kencana raja, kereta bangsawan, kuda para punggawa, dan gerobak rakyat jelata. Deretan pohon yang rindang meneduhi jalan dan tanaman hias dengan bunga aneka warna menyemarakkan halaman depan bangunan-bangunan. Baginda Raja sering menyusuri jalan-jalan yang rapi itu dalam perjalanan ke luar ibukota untuk mengunjungi rakyatnya yang tersebar di desa-desa.

Demikianlah, dengan wilayahnya yang luas dan subur, dengan rakyatnya yang rajin bekerja dan hidup damai di bawah pemerintahan raja yang bijaksana, kejayaan Ayodya termasyhur sampai ke negeri-negeri yang jauh. Pengelana dan pengembara berdatangan dari empat penjuru angin, ingin membuktikan kabar tentang kemegahan dan keelokan ibu kota Negeri Kosala.

Berita tentang kejayaan Negeri Kosala juga terdengar oleh Rawana, Raja Negeri Alengka yang merasa iri dan ingin menaklukkan Kosala. Rawana adalah raja yang angkuh, lalim, serta selalu merasa dirinya paling benar dan

paling berkuasa. Dia memerintah dengan semena-mena. Nyawa rakyatnya berada dalam genggamannya. Kapan pun dikehendakinya, dengan hati dingin dia memerintahkan agar seseorang dihukum pancung. Baginya, manusia adalah makhluk yang tak lebih berharga dibandingkan serangga.

Rawana yang dengki mengirimkan mata-mata untuk mengintai dan memperkirakan kekuatan pertahanan Ayodya.

Ketika Negeri Alengka diperintah oleh Rawana yang lalim, Negeri Kosala diperintah oleh Dasaratha yang terkenal arif bijaksana, yang mencintai dan mengayomi rakyatnya serta menjadi panutan karena senantiasa menjunjung kebenaran serta berbakti kepada Hyang Widhi.

Sebagai raja, Dasaratha termasyhur taat pada ajaran kitab-kitab suci hingga digelar *rajaresi* atau *raja pinandita*, raja yang setara pendeta. Dasaratha sang *rajaresi* senantiasa adil dalam memerintah, teguh dalam menegakkan hukum, arif bijaksana dalam memutuskan perkara-perkara di dalam kerajaannya, dan dermawan terhadap rakyatnya yang kurang mampu. Tidak sedikit raja dari negeri-negeri kecil yang lemah secara sukarela ber-serah diri di bawah naungan Dasaratha.

Dalam memerintah negerinya, Dasaratha yang berwibawa dan berpan-dangan luas dihormati dan didukung oleh sejumlah menteri yang tangguh dan berwatak teguh. Mereka antara lain adalah Rastrawardhana, Jayanta, Wijaya, Arthasadaka, dan Sumantra. Guru pembimbing rohani yang selalu mendampinginya adalah Resi Wasista dan Resi Wamadewa. Selain dihormati kawan-kawannya, Dasaratha juga disegani lawan-lawannya.

Sayangnya, Dasaratha yang begitu agung, yang negerinya makmur sentosa, yang harta kekayaannya berlimpah, senantiasa dirundung duka. Di tengah segala perlambang kejayaan dunia, di tengah rakyat yang menghormati dan mencintainya, Dasaratha merasa dirinya hampa, malang, dan tak berarti karena belum mempunyai keturunan. Hatinya putus asa. Takdirnyakah jika keturunan Raghuwangsa, Ikswaku, Bagiratha, dan Harischandra berakhir pada dirinya? Takdirnyakah jika titisan Batara Surya lenyap dari muka bumi sepeninggalnya nanti?

Suatu hari, dalam keputusasaannya Dasaratha berkata kepada Resi Wasista, "Guru Yang Mulia, satu-satunya permohonanku kepada Batara Surya adalah jangan biarkan matahari tenggelam bersama kematianku."

Didampingi ketiga istrinya, Dewi Kausalya, Dewi Kaikeyi, dan Dewi Sumitra, Dasaratha bersujud di hadapan Resi Wasista. Ketiga wanita itu tidak mampu lagi menahan duka dan dengan penuh harap masing-masing memohon.



"Mahaguru Yang Dimuliakan, seorang perempuan belum dapat dikatakan utuh apabila belum melahirkan anak yang akan memanggilnya ibu," kata Dewi Kausalya terbata-bata.

"Tatkala hati seorang perempuan terasa hampa, segala keindahan dunia tidak akan mampu menghias mahligai kemegahan," Dewi Kaikeyi berkata lirih.

Dewi Sumitra menambahkan, "Kesedihan hati menghapus kenangan masa silam dan melenyapkan harapan akan masa depan hingga semua menjadi hampa."

"Tuanku Putri-Putri nan agung dan anggun, janganlah putus asa. Batara Surya pasti akan mengabulkan permohonan Tuan-Tuan Putri. Namun, ada syaratnya. Tuan-Tuan Putri harus melaksanakan upacara persembahyangan untuk memohon anugerah keturunan," kata Resi Wasista menenangkan mereka.

"Jika hanya itu syaratnya, kita bisa cepat-cepat melaksanakannya. Tak perlu ditunda-tunda," desak Dewi Kaikeyi.

"Tuanku Putri, hamba bukan orang yang pantas memimpin upacara itu. Mahaguru yang menguasai kitab suci *Atharwa Weda*-lah yang berwenang memimpin upacara seperti itu, yaitu Maharesi Risyasringa." Demikian penjelasan Resi Wasista.

Walaupun telah dijelaskan, Dewi Kaikeyi tetap tidak sabar, "Mengapa tidak kita laksanakan sekarang saja? Segeralah kirim utusan untuk menjemput Maharesi Risyasringa dan kita minta beliau melaksanakan upacara persembahyangan dengan sepatutnya."

Resi Wasista menjawab, "Bukan begitu caranya, Tuanku Putri! Tuanku Raja sendirilah yang harus menghadap Sang Maharesi dan memohon kesediaannya."

Dasaratha berkata, "Guru, Kesatria Sumantra akan kuutus menyampaikan perintahku kepada Panglima Kerajaan, perintah untuk menyiapkan pasukan darat, pasukan berkuda, dan pasukan gajah...."

"...Tuanku Raja akan memimpin sendiri penjemputan sang Maharesi?" tanya Dewi Kaikeyi menyela ucapan suaminya.

Resi Wasista menukas dan menjelaskan. "Tidak, tidak perlu. Tuanku Raja tidak perlu membawa pasukan dan menggelar kekuatan untuk menghadap Maharesi Risyasringa. Cara itu keliru, Tuanku Putri! Tidak perlu juga menggelar kekayaan atau membagi-bagikan sedekah di sepanjang jalan yang dilalui. Cara-cara seperti itu mencerminkan niat yang kurang tulus. Bila benar-benar ingin memohon berkatnya, Tuanku Raja harus datang ke pertapaan dan seorang diri menghadap sang Maharesi."

Dasaratha berkata, "Guru Yang Kuhormati, engkau benar. Aku akan pergi menemui Maharesi Risyasringa tidak sebagai raja, melainkan sebagai hamba tanpa alas kaki dan aku akan bersujud di hadapannya. Aku mohon restumu."

Kemudian Dasaratha mengutus Sumantra untuk menjemput para tetua kerajaan yaitu Resi Wamadewa, Resi Suyadnya, Resi Jabali, dan Resi Kasyapa, beserta para siswa mereka. Mereka diminta datang untuk merundingkan pelaksanaan upacara persembahyangan memohonkan putra bagi Baginda Raja Dasaratha demi kelangsungan garis keturunan Dinasti Ikswaku, penguasa Negeri Kosala. Dalam pertemuan agung itu diputuskan bahwa upacara persembahyangan akan dilaksanakan dalam bentuk *aswamedha* atau persembahan kuda. Persiapan upacara segera dimulai dengan mendirikan gelanggang dan *yadnyasala* atau panggung megah di tepi utara Sungai Sarayu.

Demikianlah, sesuai petunjuk Resi Wasista, Dasaratha pergi menghadap Maharesi Risyasringa, seorang pertapa yang sangat dimuliakan. Baginda Raja yang kaya dan berkuasa tunduk menyembah seraya membasuh kaki sang Maharesi dengan tetesan air mata tulus.



Beberapa waktu kemudian, di depan pertemuan agung yang dihadiri para raja dari daratan Bharatawarsa atau Anak Benua Asia, upacara *aswamedha* dilaksanakan dengan khidmat dan megah. Dasaratha dengan rendah hati menyampaikan sambutan singkat, "Para Raja yang mulia dan saya hormati, baginda semua mengetahui betapa menderitanya saya karena tidak memiliki keturunan untuk meneruskan Dinasti Ikswaku. Sebagaimana Anda semua ketahui, terbetik ramalan bahwa kesedihan saya akan berakhir apabila saya melaksanakan upacara *aswamedha* di bawah pimpinan Maharesi Risyasringa. Sekarang ini saya berdiri di sini untuk memohon izin dan doa restu Anda, para raja yang saya hormati."

Resi Wasista dan para resi lain merasa bahagia melihat sikap Raja Dasaratha yang rendah hati. Resi Wasista berkata, "Kami yakin, upacara *aswamedha* ini akan terlaksana dengan baik dan permohonan Tuanku Raja pasti akan dikabulkan."

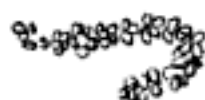
Selanjutnya, Dasaratha memohon agar Resi Wasista dan para tetua penasihat kerajaan melantunkan kidung *Gayatri* yang diambil dari kitab suci *Atharwa Weda*. Permohonan untuk melantunkan kidung pujian itu merupakan kelanjutan upacara *aswamedha* yang disebut upacara *putrakama* atau



pesta. Suara genderang yang bertalu-talu dan trompet yang nyaring meng-gema ke seluruh penjuru negeri. Aneka bunga ditaburkan di jalan-jalan se-bagai wujud kegembiraan dan kebahagiaan seisi negeri.

Keempat putra raja keturunan Raghuwangsa itu menyatu dalam ikatan persaudaraan yang penuh kasih sayang. Rama dan Laksmana terkenal karena ketampanan dan kesaktian mereka, sementara adik-adik mereka senantiasa patuh dan setia kepada yang lebih tua.

Rama yang dilahirkan pada bulan *Chaitra*<sup>1</sup>, menjelang malam purnama di awal musim semi, digambarkan sebagai kanak-kanak yang mengenakan gelang-gelang di tangan dan kakinya melangkah bagaikan sajak berirama. Ia suka bermain dengan mainan gajah-gajahan yang bertatahkan perak dan kuda-kudaan yang bertatahkan emas. Ia rajin memberi makan burung gagak yang pintar. Tetapi, yang paling digemarinya adalah bermain bayang-bayang rembulan yang terpantul di permukaan air kolam yang bening dan hening. Di kolam kerajaan itulah Rama kecil suka menceburkan diri dan berenang-renang penuh sukacita.



---

<sup>1</sup>bulan Maret

## Kasih Seorang Ibu

Pagi-pagi buta sebelum sang surya menampakkan diri, lirik Ratu Kausalya melantunkan lagu puja untuk membangunkan putranya:

*"Wahai Hyang Widhi, sumber segala kebahagiaan  
Wahai Hyang Widhi, sang maha pemurah laksana samudera*

*Bangunlah anakku, cahaya matakku, kekasihku tersayang  
Ibu mencintai engkau melebihi cintaku pada hidupku  
Bangunlah, wahai kekasih seluruh Negeri Kosala  
Malam telah berlalu, fajar telah merekah  
Pintu gerbang kahyangan telah terbuka  
Bunyi genta telah terdengar dari kejauhan  
Bukalah matamu nan biru indah bagai kuntum bunga pangkaja."*

Rama terjaga lalu memandang ibundanya dan bertanya, "Di manakah busur dan anak panahku, Ibu? Aku ingin segera bermain di kebun bersama adik-adikku, Laksmana, Bharata, dan Satruguna."

Ratu Kausalya membelai Rama dengan penuh kasih sayang. "Busur dan anak panahmu senantiasa ada di sisimu. Sebelum kau boleh bermain-main di kebun, banyak yang harus kaulakukan lebih dahulu. Pertama-tama, bersihkan dan sucikan dirimu, setelah itu lantunkan kidung puja untuk Hyang Widhi, lalu haturkan sembah hormat di hadapan Ayahandamu. Seusai itu semua, baru kau boleh bermain-main dengan adik-adikmu."

Demikianlah, para putra Raja Dasaratha diasuh serta dididik untuk se-



nantiasa menjunjung tinggi *dharma* dan mendahulukan kewajiban. Mereka tumbuh menjadi anak-anak muda yang tampan, santun, dan rendah hati.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Bulan setipis alis menghias langit timur, perlahan membesar, membulat penuh, lalu perlahan susut menjadi garis lagi. Tahun-tahun datang dan pergi, hingga tiba saatnya bagi keempat putra Raja Dasaratha untuk menjalani kehidupan sebagai siswa di bawah bimbingan Resi Wasista. Mereka harus tinggal di asrama pertapaan sang Resi di tengah hutan belantara.

Pada hari baik dan tanggal baik yang telah ditentukan untuk memulai pendidikan di pertapaan sang Resi, keempat putra Dasaratha khusyuk menjalani rangkaian upacara suci yang menandai diakuinya mereka sebagai pemuda dewasa. Pertama-tama, rambut mereka dicukur habis hingga kepala menjadi gundul, kemudian seutas benang suci dililitkan di badan, disusul upacara mengucapkan sumpah untuk menjadi *brahmacari*, yaitu siswa yang senantiasa menjaga kesucian dengan tidak melakukan sanggama selama menjalani pendidikan. Mereka harus menjalani hidup sebagai pengemis yang bergantung pada pemberian orang. Mereka tidak diperbolehkan meminta kepada anggota keluarga sendiri karena mungkin akan diberi sedekah lebih banyak. Satu syarat lain yang tak kalah pentingnya yang harus mereka patuhi selama menjalani pendidikan di pertapaan adalah tidak boleh bertengkar. Semua siswa diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan. Tak ada keistimewaan bagi anak bangsawan, tak ada kehinaan bagi anak rakyat jelata. Semua siswa tidur di lantai, beralas selembat tikar, sedekat mungkin menyatu dengan tanah. Ke mana-mana mereka harus berjalan tanpa alas kaki, tanpa tudung kepala sekalipun hujan mengguyur dan matahari terik menyengat.

Di atas semua itu, para siswa harus patuh dan senantiasa siap melayani guru-guru mereka. Caranya? Mereka baru tidur setelah guru mereka tidur, dan bangun sebelum guru mereka bangun. Mereka harus menjaga kebersihan asrama, merawat keasrian kebun, dan mengumpulkan kayu bakar untuk membuat api pemujaan.

Di bawah bimbingan Resi Wasista, mereka mempelajari kitab-kitab suci, mempelajari kebajikan *dharma*, dan dilatih untuk mengamati alam semesta.

Sebelum meninggalkan Istana Ayodya untuk menuju pertapaan Resi Wasista, Rama dan adik-adiknya bercakap-cakap penuh kehangatan dengan ibunya mereka.

"Putra-putraku, berat hati Ibu membayangkan bagaimana kalian bisa tidur tanpa buaian tembang lembut yang Ibu lantunkan," kata Ratu

Kausalya dengan sedih. "Tetapi, Ibu pun sadar, sebagai calon kesatria sakti dan perkasa kalian tidak pantas lagi minta dibuai dan dibelai sebelum tidur."

Rama menyembah, lalu berkata, "Ibunda, Resi Wasista yang menguasai ilmu perbintangan meramalkan bahwa pendidikan di asrama membuat musuh-musuh gemetar ketakutan. Ibu tak perlu khawatir kami tak akan bisa lagi mendengarkan tembang lembut Ibu. Itu takkan terjadi karena sepanjang hidup kami tembang doa dan harapan Ibu akan selalu terngiang di telinga kami: *kalian akan menjadi kesatria sakti dan perkasa.*"

Sebelum meninggalkan Istana Ayodya, Resi Wasista yang menjemput para putra Dasaratha mengajak mereka melantunkan kidung:

*"Berilah sedekah kepada kami, kami pengemis.*

*Wahai Ibu, berilah kami sedekah.*

*Pengemis tidak boleh berlama-lama tinggal setelah menerima sedekah.*

*Kami harus segera kembali ke asrama.*

*Berkat Hyang Widhi akan senantiasa menyertai kami."*



Setelah menempuh perjalanan sehari-hari, melintasi padang rumput, menyeberangi sungai, mendaki gunung, dan menuruni lembah, sampailah para putra mahkota Negeri Kosala di asrama pertapaan Resi Wasista yang terletak di tengah hutan.

Resi Wasista memulai bimbingannya dengan bertanya, "Rama, Bharata, Lakshmana, dan Satruguna, sebagai *brahmacari* sesungguhnya kalian kepunyaan siapa?"

Para siswanya menjawab, "Kepunyaan Guru yang kami hormati."

Kemudian Resi Wasista melanjutkan ajarannya, "Pertama-tama, sebagai *brahmacari* kalian adalah peng-abdi. Kalian mengabdikan kepada Hyang Widhi, kepada Batara Brahma, kepada Batara Indra yang bersenjatakan berlian, dan kepada Batara Agni Sang Dewa Api. Hanya dengan berkenan Hyang Widhi kalian bisa selamat menjalani hidup sebagai *brahmacari*. Kini, berdasar amanat Batara Surya, kalian menjadi siswaku. Pesanku, antara guru dan siswa hendaknya senantiasa ada rasa saling mengasihi dan saling menghormati. Petiklah sifat-sifat baik yang mungkin kumiliki dan jangan tiru semua cacat celaku. Kini, camkanlah ajaranku yang pertama: 'Selalu katakan kebenaran dan laksanakan perintah *dharma*. Ibunda kalian laksana Hyang Widhi. Ayahanda kalian bagaikan Hyang Widhi. Begitu pula Guru kalian ibarat Hyang Widhi'."





Sepeninggal para putra mahkota, Istana Ayodya terasa sunyi. Ketiga permaisuri raja menangis, berduka ditinggal putra-putra tersayang. Rajadiraja Dasaratha, yang termasyhur pemberani dan berkuasa, tidak luput dari rasa kesepian. Beliau tak berselera makan, tak berminat bicara, dan sulit tidur – senantiasa terbayang-bayang wajah keempat putranya: Rama, Laksmmana, Bharata, dan Satruguna yang telah meninggalkan istana.

Para putra Dasaratha pun merasa sedih karena harus meninggalkan ibu mereka, harus meninggalkan kenyamanan dan kemewahan istana, dan berpantang makan daging atau makanan lezat lainnya. Selama mengikuti pendidikan di bawah bimbingan Resi Wasista, mereka hanya boleh makan buah-buahan, daun-daunan, serta umbi-umbian yang diperoleh dari hutan di sekitar pertapaan.



Keadaan seperti itu sungguh membuat hati ibu-ibu mereka sedih. Sampai-sampai raja dan ketiga permaisurinya berhandai-handai hendak mengirimi mereka makanan lengkap dari istana. Tetapi itu tak mungkin mereka lakukan karena untuk menjadi kesatria utama keempat putra mereka harus dengan tuntas menjalani hidup sebagai *brahmacari*.

Menekan rasa duka hanya akan mempertajam kepedihan. Menyembunyikan kepedihan tidak akan meringankan beban hati. Ketiga permaisuri Dasaratha sering bertanya-tanya di dalam hati. *Mengapa anak-anak mereka harus dikirim ke pertapaan? Mengapa mereka tidak boleh pulang ke istana meski hanya sesekali?*

Seorang ibu melimpahi putra-putranya dengan kasih sayang, karena itu adalah kewajibannya yang utama. Dengan kelembutannya, seorang ibu mengajarkan kehalusan budi pekerti, kecerdasan hati, dan kepekaan rasa. Seorang ayah berkewajiban mendidik putra-putranya dengan cara yang ketat agar mereka tegar menjalani takdir hidup mereka di masa depan. Seorang lelaki harus berjiwa sekuat baja, harus mampu mengendalikan gejolak perasaannya, dan senantiasa menjunjung tinggi kewajibannya.

Ratu Kausalya sebagai ibu kandung, dan Dasaratha sebagai ayah me-

Resi Wasista yang bijak meminta para siswanya untuk menyimak wejangannya dengan sungguh-sungguh. Ia melanjutkan, "Getaran gelombang itu bergerak melingkari tubuh kita dan mempengaruhi putik-putik di dalam raga kita, putik-putik yang tak terlihat secara kasat mata. Pengaruh getaran-getaran itu sangat penting dan menentukan kesehatan raga dan rohani kita." Resi Wasista selanjutnya menganjurkan agar para siswanya tidur searah agar getaran gelombang dari bumi itu dapat bekerja sebaik-baiknya melalui tubuh kita.

Kemudian para siswa itu bertanya tentang pesan ayahanda mereka. "Ayahanda berpesan agar kami ke mana-mana selalu berjalan tanpa alas kaki dan tanpa pelindung kepala biarpun hujan mengguyur dan matahari bersinar terik. Mengapa kami harus menjalani *laku* itu?"

Resi Wasista menjawab, "Itu semua baik kalian lakukan agar kalian mampu menghadapi situasi apa pun dalam hidup ini!" Setelah berhenti sejenak, sang Guru melanjutkan, "Kalian adalah putra-putra mahkota yang sedang menyepi dan belajar di sebuah pertapaan di tengah hutan. Siswa yang tidak kuat akan gagal. Karena itu, kehidupan di pertapaan yang sangat berat menjadi latihan dan persiapan untuk menghadapi kehidupan nyata yang sesungguhnya lebih keras dan lebih berat."

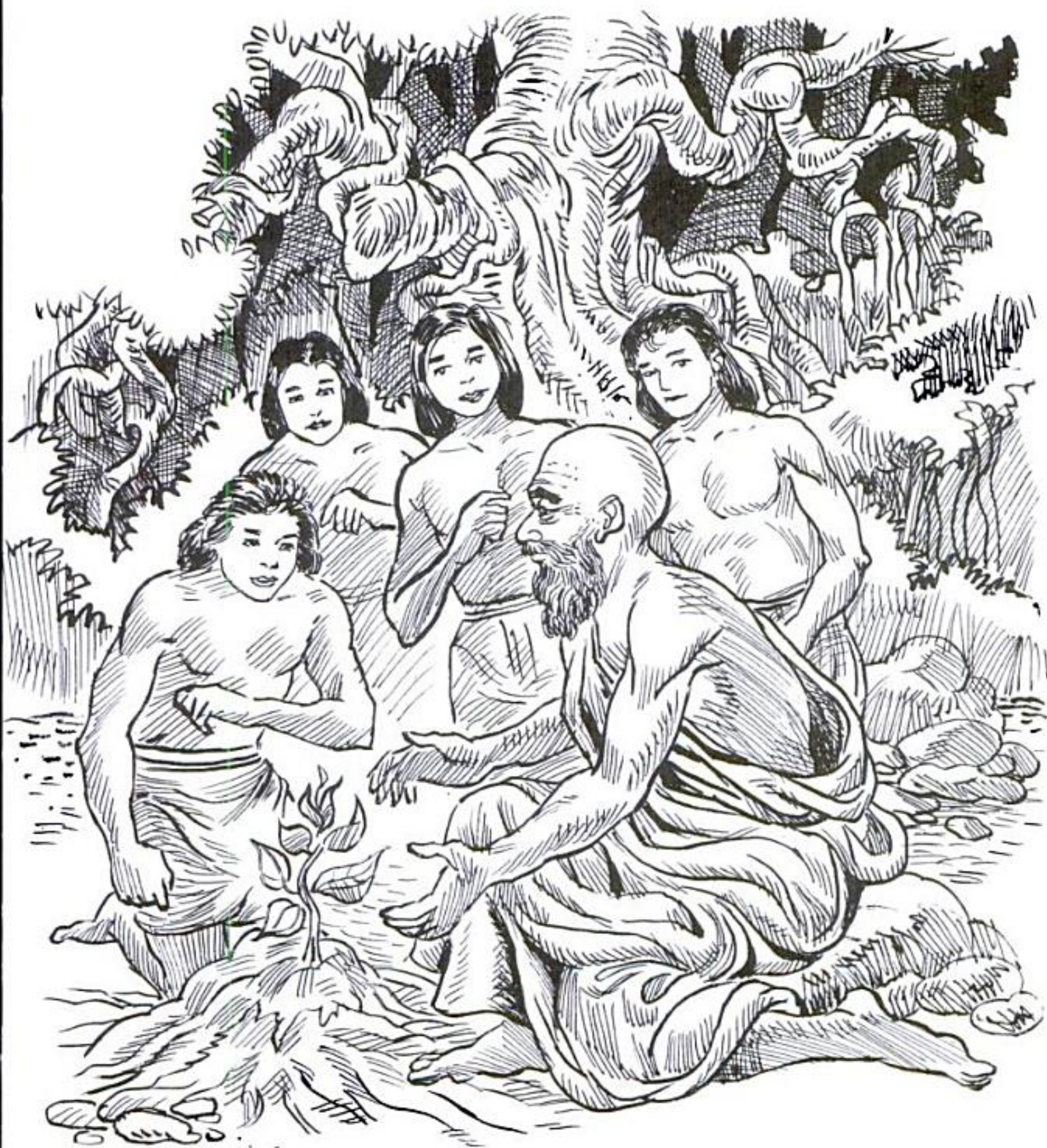
Untuk melatih siswanya mencari makna kehidupan, Resi Wasista menyuruh Rama dan Satruguna, "Galilah tanah, lebih dalam dan lebih dalam lagi. Kalian takkan berhasil jika lamban bekerja. Gunakan tenaga kalian sekuat-kuatnya."

Setelah galian itu cukup dalam, Resi Wasista menyuruh Rama dan Satruguna berhenti dan beristirahat. Kemudian dia berpaling pada Laksmana dan Bharata.

"Laksmana, kini giliranmu. Taburkan benih. Bharata, sirami tanah itu dengan air. Ya, siramkan air lebih banyak lagi." Laksmana dan Bharata juga diperintahkan untuk berhenti sebentar, tetapi tak berapa lama kemudian disuruh meneruskan pekerjaannya. "Laksmana, tanamkan benih lebih banyak, kemudian timbuni dengan tanah. Dan kau, Bharata! Kau harus menyirami benih itu setiap hari."

Beberapa hari kemudian, ketika benih-benih itu mulai tumbuh dan berpucuk, Resi Wasista menjelaskan maksudnya mengapa ia menyuruh para putra mahkota itu bekerja sama menanam benih. "Perhatikan benih-benih itu. Mereka tumbuh dan kelak akan menjadi pohon yang rindang. Daun dan rantingnya akan memayungi mereka yang berteduh di bawahnya. Buahnya akan menjadi makanan bagi mereka yang memetikinya.







"Pohon-pohon itu tidak membedakan orang-orang yang berteduh di bawahnya atau memetik buahnya. Kaum bangsawan atau kaum paria, orang baik atau orang jahat – tak ada bedanya. Pohon-pohon itu hanya diam dan melindungi mereka semua. Pohon-pohon itu mengajarkan kepada kita untuk tidak membedakan orang, untuk tidak memperhitungkan asal usul mereka. Pohon-pohon itu menolong siapa saja tanpa mementingkan diri sendiri. Karena itu, janganlah kita menebang pohon secara sembarangan! Menebang pohon secara sembarangan adalah dosa!"



Di pertapaan, kehidupan sehari-hari berjalan biasa. Para siswa belajar dan bekerja giat sesuai jadwal dan tugas yang telah diatur sedemikian agar kewajiban *dharma* sama bagi setiap orang. Kecuali *dharma* sebagai acuan, hukum *karma* diyakini sebagai kebenaran yang menuntun setiap orang untuk selalu berbuat benar dalam situasi apa pun.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari di asrama, para putra raja itu dididik untuk selalu rajin, tekun, rapi, giat, dan bersungguh-sungguh. Mereka berbagi tugas: menyapu halaman, memberi makan burung-burung merpati, merawat kelinci dan hewan peliharaan lainnya, menjinakkan anak-anak sapi, menjaga pertapaan agar rusa liar tidak masuk dan memakan rumput dan tanaman lain yang tumbuh di halaman pertapaan, menyiangi dan menyirami tanaman pangan, pemerah susu lembu-lembu milik pertapaan, dan tugas yang tak kalah penting adalah membersihkan dan mengatur tempat pertemuan.

Sebagai putra sulung, Rama yang tegap dan tampan dengan senang hati menghibur adik-adiknya. Di malam hari, menjelang waktu untuk beristirahat, Rama suka melantunkan kidung-kidung malam yang menyejukkan hati, yang biasa didendangkan ibu-ibu mereka di Istana Ayodya.

Melihat Rama berkidung bagi adik-adiknya, Dewi Arundati, istri Resi Wasista, tidak sampai hati. Maka, dengan tulus Dewi Arundati melantunkan kidung-kidung malam untuk keempat putra raja itu:

*Oh, Dewi Malam datanglah,  
pandanglah lembut mata sang pangeran muda,  
yang sesaat lagi lelap dalam pelukan malam.*

*Oh, Kekasih hati, tidurlah wahai pangeran muda,  
dalam buaian kidung malam.*

Resi Wasista menegur Dewi Arundati karena melantunkan kidung malam. Sang Resi khawatir, kecantikan istrinya dan kidungnya yang merdu bisa menghanyutkan para putra raja dalam rindu asmara yang mengharu biru hati.

Dewi Arundati membantah prasangka buruk suaminya. Ia berkata tegas, "Saya hanya melakukan kewajiban seorang ibu terhadap anak-anak yang terpisah dari ibu kandung mereka. Uluran tangan kasihku kepada mereka tidak akan merusak suasana dan mengacaukan tata tertib di asrama ini."

Resi Wasista menukas dengan tegas, "Aku larang kamu menghibur mereka dengan berkidung, karena aku memikirkan masa depan mereka. Mereka harus tumbuh menjadi kesatria yang gagah berani, tegar dan kuat melindungi siapa pun. Mereka harus tumbuh menjadi kesatria yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Sebagai calon pemimpin negeri, mereka harus berlatih untuk menjalani tapabrata yang keras."

Tak kalah tegasnya, Dewi Arundati kembali berkata, "Benar, mereka harus tegar dan bijaksana, tetapi tidak berarti hati mereka harus sekeras batu. Kecerdasan hati, kelembutan budi pekerti, dan kepekaan rasa sama pentingnya."

Akhirnya Resi Wasista dan Dewi Arundati bersepakat dalam mengatur pembinaan bagi keempat putra raja itu. Sang Resi akan mengajarkan disiplin hidup, kerja keras, dan puja bakti. Sang ibu asrama akan mendampingi dengan melatih kepekaan rasa, menumbuhkan penghargaan akan keindahan seni – seni musik, seni tari, maupun seni suara – serta menghaluskan budi pekerti mereka. Jika kedua cara pendidikan ini berhasil merasuk ke dalam nurani sang siswa, maka dia akan menjadi manusia dengan kepribadian utuh dan mulia.

Dewi Arundati mengajarkan sajak aneka *raga*<sup>1</sup>. *Raga Lalita* dilantunkan untuk memuja keindahan embun pagi yang memantulkan sinar surya menjadi bias-bias aneka warna lembut mempesona di tengah keheningan pagi yang dibuai angin semilir nan segar mewangi. *Raga Yamana* dikidungkan dengan riang namun hening untuk menyambut turunnya senja dan burung-burung yang pulang ke sarang. *Raga Desha* menggambarkan suasana pedesaan yang sunyi, yang segera berubah menjadi penuh gejolak manakala malam tiba karena sepasang pengantin berolah asmara di dalam gubuk di tengah sawah. *Raga Nata* menggambarkan kekuatan magis yang muncul manakala malam kelam dan makhluk-makhluk dari alam gaib bermunculan. Yang

---

<sup>1</sup>*raga* artinya irama



terakhir, *raga* Sohini yang berirama sendu menggambarkan bayang-bayang pengantin yang dirundung duka duduk merenung di kegelapan malam.

Dewi Arundati menjelaskan bahwa semua *raga* itu bersumber dari Batari Saraswati yang berwajah putih laksana kembang melati, berambut hitam mengurai dengan hiasan butir-butir embun bening, berbusana sutra bercahaya, dengan tangannya yang ramping memegang *vina*<sup>2</sup> sambil duduk di atas bunga teratai putih bersih. Sang Dewi adalah pelindung pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menghapus kebodohan dan melenyapkan keterbelakangan serta kepiskinan. Dialah yang membentuk kepribadian manusia demi kemuliaannya sebagai makhluk yang utama.

Resi Wasista melantunkan lagu puja, mendukung pujian istrinya kepada Batari Saraswati:

*"Di alam semesta yang mahaluas  
hidup aneka makhluk  
satwa darat, satwa angkasa, dan satwa air;  
yang terbaik di antara semuanya  
adalah yang berwujud manusia."*

Selanjutnya ia mengajarkan, "Dalam raga manusia terdapat kekuatan spiritual yang tidak ditemukan dalam raga makhluk-makhluk lain. Kekuatan spiritual ini hadir dalam tubuh semua manusia, tidak peduli asal-usul, kebangsaan dan warna kulitnya. Alam tidak membedakan. Setiap tubuh manusia adalah pintu gerbang bagi kelepaan sekaligus keselamatan yang abadi.

"Melalui putik-putik utama di dalam raga manusia, getaran-getaran spiritual itu bergerak terus-menerus. Getaran-getaran tersebut dapat dibangkitkan dan dikendalikan, tergantung kemampuan dan kepekaan masing-masing orang. Jika sebaliknya yang terjadi, artinya si pemilik kekuatan tak mampu membangkitkannya demi kebajikan, maka kekuatan itu tidak ubahnya lumbung padi milik orang kikir, lumbungnya penuh namun pemiliknya mati kelaparan.

"Setiap raga manusia memiliki tujuh putik pusat kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual ini dapat dibangkitkan melalui *yoga*. Putik pertama yang mengitari raga manusia disebut *muladhara cakra*, yaitu pusat kekuatan getaran energi sebagai landasan utama yang wujudnya disebut *kundalini*.

---

<sup>2</sup>sejenis sitar kecil

merdu aneka burung. Semilir angin sejuk membelai keempat siswa yang tekun menyimak ajaran sang Guru Agung.

Beberapa waktu kemudian, Resi Wasista meneruskan, "Siswa juga dipersiapkan untuk menerima pelajaran tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan tentang budi pekerti yang luhur. Siswa harus mempelajari ilmu pengetahuan dengan kerendahan hati dan melatih budi pekerti luhur dengan kecerdasan hati. Tanpa kerendahan hati, siswa akan merasa diri paling pintar dan akhirnya menjadi sombong. Tanpa kecerdasan hati, siswa takkan mampu mengamalkan pekerti luhur, takkan arif menempatkan diri dalam pergaulan, dan menjadi orang yang mementingkan diri sendiri.

"Watak sombong dan mementingkan diri sendiri harus dihindari, karena membuat seorang siswa merasa lebih mulia dibandingkan siswa yang lain. Orang yang demikian tidak akan sabar menghadapi kekurangan orang lain, tidak pernah mau mengalah, tidak rela jika orang lain lebih baik dari dirinya, dan tidak mampu menjaga kerukunan di masyarakat.

"Pendidikan yang sejati dan luhur akan menjadikan orang rendah hati, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, akan membangkitkan kesadaran akan kekuatan diri yang bersumber pada energi spiritual Batara Siwanataraja sebagai salah satu perwujudan Hyang Widhi. Selanjutnya, kesadaran akan menumbuhkan rasa syukur dan pengabdian kepada Sang Maha Agung; pengabdian yang diwujudkan melalui tindak-tanduk kebajikan demi usaha menuju kelepasan abadi atau *moksa*."

Demikianlah, keempat putra Dasaratha mengisi hari-hari mereka di pertapaan Resi Wasista dengan menghayati kehidupan sebagai *brahmacari*. Selain berlatih olah senjata dan olah tempur agar mampu menjadi kesatria sakti dan perkasa, mereka tekun mengerjakan tugas sehari-hari di pertapaan. Mereka juga mempelajari ilmu-ilmu ketatanegaraan, ilmu seni budaya, ilmu filsafat untuk bekal bagi tugas mereka kelak sebagai pemimpin Kerajaan Kosala. Untuk menyempurnakan pendidikan mereka, Resi Wasista menyuruh mereka mempelajari empat kitab *Weda* agar sebagai manusia mulia kelak mereka mampu mencapai *moksa*<sup>1</sup>.



---

<sup>1</sup>kelepasan abadi *Atman*, bersatu dengan *Paratman*, dan tidak terlahir/dilahirkan kembali

Akhirnya, tibalah saatnya ketika Resi Wasista selesai menurunkan segala macam ilmu yang dikuasainya kepada Rama dan adik-adiknya.

Dewi Arundati yang senantiasa mengamati kemajuan keempat putra raja dalam tuntunan sang Resi menghadap suaminya dan berkata, "Wahai Suamiku, kiranya sudah saatnya mereka kembali ke Istana Ayodya setelah menjalani pendidikan yang keras di sini. Mereka telah tumbuh menjadi kesatria-kesatria sakti yang rendah hati dan berpekerti luhur. Sudah saatnya mereka menghadap ayah-bunda mereka."

Demikianlah, pada suatu hari di musim semi yang indah, ketika angin semilir menebarkan wangi bunga dan pohon-pohon memunculkan putik-putik harapan, keempat putra Dasaratha mohon pamit untuk kembali ke Negeri Kosala.

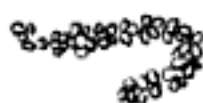
Sampai di Negeri Kosala yang telah mereka tinggalkan selama beberapa warsa mereka dielu-elukan rakyat yang berdiri di kanan kiri jalan menuju istana. Sampai di istana, mereka langsung menghadap Raja Dasaratha.

Mewakili adik-adiknya, Rama menghaturkan sembah dan berkata, "Sujud kepada seorang ibu adalah lebih mulia daripada sujud kepada siapa pun. Seorang anak yang dengan tulus mengabdikan kepada ibunya akan memperoleh rahmat tertinggi dari Hyang Widhi." Kemudian Rama menyembah dan bersujud mencium kaki ibunya.

Ratu Kausalya menyambut putranya dengan berkata, "Rama, Anakku! Engkau telah menjadi kesatria dewasa. Semoga engkau panjang usia dan kebahagiaan senantiasa menyertai engkau!"

Untuk menyambut kepulangan para putra itu, ketiga permaisuri Dasaratha menyuruh para pelayan menghidangkan makanan-makanan yang lezat. Rama mempersilakan adik-adiknya, Lakshmana, Bharata, dan Satruguna, untuk makan lebih dulu.

Alangkah bahagianya Raja Dasaratha dan ketiga permaisurinya melihat keempat putra mereka tumbuh menjadi kesatria yang tampan, cerdas, dan rendah hati.





## Wiswamitra Menemui Dasaratha

Se kembalinya Rama dan adik-adiknya dari pertapaan Resi Wasista, suasana ibu kota Kerajaan Kosala menjadi semarak lagi. Kedatangan putra-putra mahkota itu dielu-elukan oleh rakyat, disambut taburan aneka kembang wangi oleh gadis-gadis yang berdiri di sepanjang jalan, dan kegembiraan tiada tara oleh ayah dan ibu mereka. Raja Dasaratha merasa sangat bahagia, seakan dikelilingi tujuh surga, karena keempat putranya – Rama, Laksmmana, Bharata, dan Satruguna telah menyelesaikan pendidikan mereka di bawah bimbingan Resi Wasista.



Pada suatu sore, sambil beristirahat setelah bekerja keras sepanjang hari, keempat putra mahkota berbincang-bincang dengan ketiga ibu mereka.

Ratu Kaikeyi membuka perbincangan. "Mandilah dulu kalian agar badan bersih, segar, dan wangi bagaikan kembang mahkota," tegurnya.

Laksmmana menjawab, "Guru kami mengajarkan, tubuh seorang prajurit harus sekeras intan agar bisa menumpulkan pedang lawan."

Ratu Kaikeyi berkata lagi, "Memang benar katamu itu Laksmmana, tubuh yang keras itu dapat kulihat dengan jelas. Resi Wasista telah menempa raga kalian hingga sekokoh karang. Tetapi, apakah guru kalian tidak mengajarkan bahwa hidup ini bukan hanya untuk berperang? Cinta dan memadu kasih tak kalah pentingnya."

Laksmmana bertanya, terheran-heran, "Cinta? Memadu kasih? Apakah itu?"

Ratu Kaikeyi berkata lagi, "Resi Wasista tidak akan mengerti hal ini. Bila kalian berkunjung ke negeri lain, apakah yang akan dikatakan putri-putri istana di sana? Mereka akan saling berbisik, 'Apakah para pangeran dari Ayodya tidak mengetahui seni bercinta? Mereka hanya mengerti olah senjata dan melatih raga agar menjadi sakti mandraguna. Tentang indahnya seni dan ungkapan cinta, mereka buta, tak tahu apa-apa.'"

Bharata ikut bicara, "Tetapi Ibu, guru yang sangat kami hormati mengajarkan bahwa keindahan sejati bagi seorang laki-laki adalah keberanian. Hanya keberanian yang dapat menjaga agar semua kerja dan karya senantiasa berada dalam kedamaian dan keselarasan."

Ratu Kaikeyi menjawab, "Anakku Bharata, keberanian yang tidak dilandasi kelembutan rasa tidaklah indah. Tanpa keindahan, tidak ada cinta. Tanpa cinta hidup akan terasa kering dan hampa. Kebahagiaan dan kedamaian seperti apa yang dapat diberikan oleh orang yang hidupnya kering dan hampa?"

Raja Dasaratha tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. "Aku mencari ke mana-mana tetapi tak juga melihat Rama. Aku tidak bisa tidur tenang malam nanti kalau belum melihat Rama. Di mana dia?"

Rupanya Rama sedang menyiapkan minuman bagi ketiga ibu dan adik-adiknya. Setelah siap, dihidangkannya minuman itu. Melihat ayahandanya ada di antara mereka, cepat-cepat dia meletakkan nampan dan menghaturkan sembah. "Terimalah hormat hamba, Ayahanda Raja."

"Wahai putra sulungku, lega hatiku melihatmu berada bersama ketiga ibu dan adik-adikmu. Ambilkan ayahmu minuman hangat, setelah itu kita berbincang-bincang," sambut Dasaratha. Baginda senang melihat putra sulungnya bersikap rendah hati dan tak segan melayani adik-adiknya.

Rama menyembah, lalu undur diri. Tak lama kemudian dia kembali, menating nampan dengan satu cangkir berlapis emas berisi minuman hangat.

Setelah meneguk minuman hangat itu, Raja berkata, "Putra-Putraku, setelah beberapa hari kembali ke Ayodya, setelah puas melepas rindu dengan ibu-ibu kalian, Ayahanda ingin tahu, apa rencana kalian selanjutnya."

Ratu Sumitra menukas, menambahkan, "Setelah kembali dari menimba ilmu di pertapaan Resi Wasista, kalian menjadi pusat perhatian rakyat Ibu kota Ayodya dan seluruh Negeri Kosala. Kini tiba saatnya kalian menunjukkan tanggung jawab sebagai putra-putra raja, sesuai keahlian kalian masing-masing."

Raja Dasaratha berkata, "Mereka berempat adalah siswa-siswa asuhan Resi Wasista. Hanya sang Resi yang paling tahu keahlian mereka masing-masing. Aku akan memberikan tugas yang berbeda kepada mereka, satu per satu, tetapi sebelumnya aku akan minta pendapat Resi Wasista."



Ketika Negeri Kosala, khususnya Ibu kota Ayodya, masih diliputi sukacita karena kembalinya para putra mahkota, terbetik berita tentang rencana Raja Wiswamitra yang akan menyelenggarakan korban suci untuk menambah dan memperkuat kekuatan magis spiritualnya supaya lebih unggul dari semua resi yang ada di Bharatawarsa. Ia ingin menjadi *rajaresi* – seorang raja sekaligus resi yang memiliki kekuatan gaib. Untuk mencapai keinginannya itu, ia bertapa di kaki Gunung Himalaya.

Berkat kesungguhannya bertapa, para dewa mengabulkan permohonannya dan memberinya sebatang panah yang amat sakti. Kesaktian panah pemberian para dewa itu termasyhur ke seluruh penjuru Bharatawarsa. Namun, kesaktian itu seakan lenyap bila dihadapkan pada tongkat kayu sederhana yang selalu digunakan Resi Wasista jika melakukan perjalanan ke mana-mana. Berkali-kali Rajaresi Wiswamitra berusaha memanah Resi Wasista dengan panah saktinya, tetapi sekian kali pula panah itu tidak meman. Akhirnya Wiswamitra naik pitam. Segala tapa dan usahanya selama ini seakan sia-sia. Karena merasa dipermalukan, ia menghilang, naik ke Gunung Himalaya, untuk menjalani tapabrata yang lebih khusyuk dan lebih lama.

Hari demi hari berlalu. Setiap kali matahari kembali ke peraduan, bulan naik mendaki angkasa perlahan-lahan... untuk kemudian lenyap di balik puncak-puncak Himalaya dan menyerahkan alam kembali ke tangan Sang Surya. Berpuluh purnama sudah menghias langit, beratus badai salju dan angin dingin menerpanya, Wiswamitra tetap tekun bertapa, memohon kemurahan dewata.

Akhirnya, pada hari kesekian ratus, suara hatinya membisikinya bahwa laku tapanya sudah sempurna, bahwa sebaiknya ia turun gunung saat itu juga dan kembali memimpin negerinya.

Di masa yang sama, di penjuru lain Bharatawarsa nan mahaluas, adalah sebuah kerajaan yang diperintah seorang raja muda bernama Trisanku. Baginda termasyhur sebagai raja muda yang gagah, tampan, sakti, dan menjadi dambaan putri-putri.



Sementara itu, Maricha dan Subahu, dua raksasa cerdas yang menguasai taktik mata-mata dan dikirim oleh Raja Rawana, telah berada di Ayodya, ibu kota Negeri Kosala.

Maricha berkata, "Subahu, kawanku, rupanya Maharesi Wiswamitra berniat melaksanakan upacara korban persembahyangan untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih ampuh."

"Benar, Maricha," Subahu menanggapi ucapan temannya. "Sebelum upacara itu berakhir, kita harus menggagalkannya. Lebih cepat kita gagalkan, lebih baik!"

"Begitulah perintah Raja Rawana. Beliau tahu, para cerdik pandai, guru, dan pendeta yang bijak dan sakti merupakan kekuatan dan kebesaran bangsa Arya. Dengan upacara persembahyangan itu, bangsa Arya akan memperoleh kekuatan magis yang baru. Dengan kekuatan-kekuatan magis yang terhim-pun menjadi satu seperti dalam upacara nanti, mereka akan dapat mengalahkan kita," kata Maricha.

"Sekarang aku tahu. Jika mereka bertambah sakti, semua kekuatan magis kita akan dapat mereka musnahkan," kata Subahu.

"Benar katamu. Ayo cepat kita kacaukan upacara persembahyangan mereka sebelum selesai agar hancurlah semuanya! Tetapi awas, kita tidak boleh berada terlampau dekat dengan mereka karena mereka memiliki kekuatan magis yang sangat besar," tegas Maricha.

Para siswa Maharesi Wiswamitra yang mengetahui upaya Maricha dan Subahu melapor kepada guru mereka dan memohon agar Wiswamitra segera bertindak sebelum kedua mata-mata itu berhasil menggagalkan upacara persembahyangan.

"Mereka harus dihancurkan menjadi abu, Guru," kata para murid itu kepada Maharesi Wiswamitra.

Maharesi Wiswamitra mengerti kecemasan siswa-siswanya, tetapi tidak bisa memenuhinya. Pengalaman masa lampau telah mengajarkan kepadanya bahwa pelaksanaan upacara persembahyangan korban tidak boleh dilandasi amarah dan niat untuk menghancurkan makhluk lain.

"Kalian seharusnya tahu bahwa kita tidak boleh mengutuk siapa pun. Sekali amarah, dengki, dan niat buruk masuk ke dalam hati dan pikiran kita, berarti kita menghancurkan kebajikan hati nurani kita."

Seorang siswa bertanya, "Pantaskah mereka dibiarkan menggagalkan upacara persembahyangan yang akan kita laksanakan demi kesejahteraan rakyat?"

"Kita tidak boleh putus asa. Aku telah memikirkan cara untuk menyingkirkan mereka," jawab Maharesi Wiswamitra menenangkan siswa-siswanya.

Siswa yang lain bicara, "Jalan apakah itu, Guru?"

Maharesi Wiswamitra menjelaskan, "Aku akan sampaikan hal ini kepada Raja Dasaratha dan mohon pertimbangannya. Seorang raja wajib melindungi rakyatnya dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari, termasuk kebebasan dalam melaksanakan ibadah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Seorang raja juga wajib memelihara keamanan negerinya."

Keesokan harinya, Maharesi Wiswamitra didampingi Resi Wasista pergi ke istana Ayodya untuk menghadap Raja Dasaratha.

Sesampainya di istana, kedua resi itu langsung menghadap raja.

Maharesi Wiswamitra memulai, "Demi kesejahteraan rakyat negeriku, aku datang menghadapmu, wahai Raja Dasaratha."

Dasaratha menyambut penuh hormat, "Selamat datang, Maharesi Yang Mulia. Sebagai raja, aku wajib menerima Maharesi secara pribadi. Duli kakimu telah memberkati Ayodya hari ini dan istanaku memperoleh berkah dengan kedatanganmu."

Setelah mempersilakan kedua tamunya duduk, Raja Dasaratha bersujud menyembah kaki Maharesi Wiswamitra, sesuai adat yang berlaku di masa itu. *Dharma* memancarkan pencerahan dan membuat perbincangan kedua resi dengan Raja Dasaratha menjadi lancar.

Wiswamitra meneruskan, "Tuanku Raja Dasaratha, apakah kerajaan Tuanku dalam keadaan aman dan sejahtera?"

Dasaratha langsung menyahut, "Tatkala telapak kakimu yang lembut bagai kembang teratai melangkah selaras dengan kemurahan hatimu, kemakmuran dan kelimpahan membuat istanaku layak menjadi tempat berteduh bagi rakyatku dan hidupku senantiasa dipenuhi oleh rahmatmu."

Wiswamitra belum mengutarakan maksud kedatangannya. "Wahai Raja Ayodya, kerendahan hatimu dan ketaatanmu kepada *dharma* membahagiakan hatiku. Kini aku memiliki kepercayaan atas takhta kerajaanmu dan dapat melaksanakan upacara tanpa halangan suatu apa pun."

Dasaratha menanggapi, "Mengabdikan hidup demi *dharma* merupakan kewajiban agung keturunan Wangsa Raghu sejak kami kanak-kanak."

Wiswamitra mulai mengutarakan maksudnya. "Terberkatilah Tuanku Raja, permata keturunan Wangsa Raghu. Tidak ada bibir yang mampu berucap dengan kemurahan hati seperti itu. Betapa tidak, Resi Wasista telah memberikan kearifannya kepada Tuanku. Kehadiranku menghadap kemari adalah hendak memohon persetujuan Tuanku."

Dasaratha berkata, "Aku menunggu perintahmu, Maharesi."

Wiswamitra berkata lagi, "Tuanku Raja Yang Dihormati, hampir setiap hari kami diancam para raksasa. Mereka tak segan-segan memporak-porandakan pertapaan kami hingga upacara persembahyangan, laku semadi, dan kegiatan mengkaji pengetahuan tak dapat dilaksanakan."

Dasaratha bertanya, "Siapakah yang berani membuat kekacauan di negeri bangsa Arya?"

Wiswamitra menjawab, "Subahu, raksasa suruhan Raja Rawana dari Negeri Alengkapura, dan Maricha, putra Tataka. Mereka menggunakan kekuatan gaib untuk menggagalkan upacara persembahyangan korban."

Dasaratha berkata tegas, "Adalah tugas kami untuk membantu para pendeta dan pertapa. Aku katakan, seluruh balatentara Ayodya bisa disiagakan untuk melindungimu, Maharesi."

Wiswamitra mengingatkan sang raja, "Tidak perlu begitu, Paduka Raja! Bila kita gunakan kekuatan balatentara, mungkin itu akan membuat para raksasa itu malah menyerbu perbatasan Negeri Ayodya. Sekarang belum waktunya untuk unjuk kekuatan seperti itu."

Dasaratha heran mendengar pernyataan Wiswamitra, lalu bertanya, "Lalu dengan apa aku dapat membantumu, Guru?"

Wiswamitra menjawab dengan tenang, "Aku datang untuk meminta bantuan Rama. Izinkan Rama membantuku maka semuanya akan beres."

Dasaratha benar-benar terkejut mendengar ucapan Wiswamitra. "Rama...? Tidakkah aku salah dengar. Tidak, tidak! Bagaimana mungkin anakku yang masih muda itu akan mampu melaksanakan tugas berat darimu?"

Setelah diam sejenak menenangkan gejolak pikirannya, Dasaratha melanjutkan, "Perintahkan aku dan balatentaraku untuk menumpas *wadyabala* raksasa itu. Aku sendiri yang akan memimpin balatentaraku dan maju paling depan untuk melindungi dan memuliakan upacara *yadnya* itu. Aku rela mati demi keberhasilan upacara suci itu. Rama masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Wahai, Maharesi, kumohon janganlah meminta dia."

Wiswamitra berbisik pada Resi Wasista, "Mata hati Paduka Raja belum mampu memahami pancaran sinar keperkasaan Rama. Resi harus membantu menyadarkan Raja."

Resi Wasista ganti bicara, "Yang dikatakan Maharesi Wiswamitra itu benar, Tuanku Raja. Rama dilahirkan untuk menentukan arah perjalanan riwayat Wangsa Ikswaku. Dia adalah keutamaan dan kebajikan yang menjelma untuk memusnahkan kejahatan dan kebatilan. Waktu akan berlalu,



abad demi abad akan lewat. Diriku dan Wiswamitra hanya akan tinggal nama-nama yang ditorehkan pada lontar sejarah. Tetapi, sebagai simbol *dharma* dan peradaban, nama Rama akan abadi."

Dasaratha masih mencoba memohon agar Rama tidak diikutkan. "Tetapi... Guru Yang Kumuliakan, jangan sekarang. Aku masih ingin berdekatan dengan Rama, terlebih karena dia belum lama kembali ke istana setelah menimba ilmu di pertapaan selama beberapa warsa. Selain itu, aku adalah raja yang mengharapkan keturunanku meneruskan apa yang telah kudarmabaktikan untuk kerajaan ini."

Sekali lagi Resi Wasista mengingatkan Raja Dasaratha akan maksud sebenarnya dari kata-katanya. "Tuanku, apakah Baginda belum juga mengerti? Maharesi Wiswamitra datang memohon untuk mengajak putramu, semata-mata demi kebesaran Rama sendiri. Sebab, sesungguhnya Maharesi Wiswamitra mampu menghancurkan raksasa-raksasa itu dengan kesaktiannya, tetapi Maharesi mengharapkan Rama yang masih muda dan belum mempunyai pengalaman menghadapi musuh untuk memanfaatkan kesempatan ini guna mengukur keterampilan dan kesaktiannya. Tuanku Raja tidak perlu ragu."

Dasaratha akhirnya mengerti dan memenuhi permintaan kedua resi itu. "Aku tunduk kepada kebajikan dan kebijaksanaanmu, wahai Resi-Resi Yang Kumuliakan, demi keselamatan kita semua." Ia lalu menyuruh Sumantra menyiapkan segala sesuatu untuk kepergian Rama.

Setelah itu, ia meneruskan percakapannya dengan Resi Wiswamitra dan Resi Wasista. "Maharesi Yang Kumuliakan, Laksmana akan pergi menyertai Rama sebab mereka berdua tidak bisa dipisahkan. Aku percayakan mereka kepadamu."

Wiswamitra menjawab, "Baik, kuterima kepercayaanmu. Tuanku Raja tak perlu cemas. Semuanya akan berjalan dengan baik."

Dasaratha lalu memanggil Rama dan Laksmana untuk menyampaikan permintaan Maharesi Wiswamitra kepada mereka. "Putraku Rama dan Laksmana, Maharesi Wiswamitra datang kepadaku untuk meminta kalian ikut bersamanya. Aku tak bisa menolak permintaannya, meskipun sudah mengajukan berbagai alasan. Mungkin permintaannya adalah kehendak dewata yang harus kalian jalani. Maka, aku minta kalian mematuhi perintahnya sebagaimana kalian mematuhi perintahku."

"Baik, Ayahanda, kami akan melaksanakan semua perintah sang Maharesi dengan patuh dan sungguh-sungguh," jawab Rama dan Laksmana.

Dasaratha melanjutkan, "Anak-anakku, selama kalian mengikuti Maha-

resi Wiswamitra, dialah yang akan menjadi bapak dan sekaligus ibu kalian. Adalah kewajiban kalian untuk melayaninya dan mematuhi perintahnya."

Resi Wasista memandang Raja Dasaratha dan kedua putranya dengan terharu. Ia berkata, "Wahai murid-muridku, percayalah kalian kepada sang Maharesi. Apa yang akan kalian alami sungguh berat, tetapi itu demi kejayaan dan kemuliaan kalian berdua."

Setelah mendapat nasihat dari Sang Raja dan kedua resi itu, Rama dan Laksmmana mohon diri pada ketiga ibu dan kedua adik mereka. Suasana di dalam Istana Ayodya sangat mengharukan. Dewi Kausalya, Dewi Kaikeyi, dan Dewi Sumitra mengantarkan kedua putra mahkota itu sampai ke gerbang istana, sambil melantunkan doa dan puja, memohonkan perlindungan untuk kedua putra tercinta.

Di luar gerbang istana, rakyat berdiri di sepanjang jalan yang akan mereka lalui. Mereka bersorak-sorai dan me-



naburkan bunga, memberi semangat kepada putra-putra junjungan mereka.

Angin berembus lembut, awan-awan halus bagaikan untaian melati putih berarak menghias langit yang biru cemerlang. Dari kejauhan, dari balik dinding-dinding Istana Ayodya, sayup-sayup terdengar kidung suci yang dilantunkan para putri dan samar-samar tercium wangi dupa puja yang dibakar untuk mengiringkan doa-doa mereka.



Setelah kepergian Rama dan Laksmmana, Istana Ayodya kembali dilanda kesunyian. Permaisuri Kaikeyi, ibunda Bharata, langsung menghadap Raja Dasaratha.

Dewi Kaikeyi berkata dengan kesal karena tak kuasa menahan kesedihannya, "Paduka adalah ayah yang keras hati, yang tega melepas anak-anak Paduka mengikuti Maharesi Wiswamitra untuk bertempur melawan raksasa. Mereka baru saja kembali dari menimba ilmu di pertapaan beberapa warsa. Baru sebentar kembali ke istana, mereka sudah Paduka perintahkan untuk pergi lagi... menjalankan tugas yang sangat berat dan mungkin akan membuat mereka kehilangan nyawa. Belum puas kami melepas rindu pada mereka."

mana pun. Hanya akulah yang mampu menggabungkan kedua kekuatan itu. Bertahun-tahun aku mencari orang yang akan mampu mengemban kedua kekuatan itu demi kesejahteraan umat manusia di dunia. Aku melihat bahwa di masa depan bangsa Arya harus diselamatkan dari kekuatan buruk dan tugasmulah untuk menyelamatkan mereka.

"Saat ini, sesuai takdirmu sebagai penyelamat dunia, engkau membutuhkan kedua kekuatan itu. Sebagai kesatria engkau harus memanggul senjata, namun memanggul senjata ada aturannya. Untuk membela negeri dan rakyat yang lemah, seorang kesatria wajib mengangkat senjata namun dengan pemahaman bahwa itu adalah *dharma*-nya. Tidak boleh dia mengangkat senjata karena didorong keinginan untuk menyombongkan diri dan memamerkan kekuatan, karena akan membuatnya kehilangan kendali diri dan bertempur secara membabi buta... sesuatu yang bertentangan dengan *dharma*-nya."

Setelah menyerahkan senjata *pamungkas* bernama Sanjiwani kepada Rama, Wiswamitra meneruskan pesannya, "Jangan pernah menggunakan senjata ini karena didorong keinginan untuk menyombongkan diri. Engkau juga tidak boleh menggunakannya terhadap mereka yang tidak bersalah. Tetapi, di mana pun dan kapan pun engkau melihat kecurangan, ketidakadilan, dan penindasan, gunakanlah senjata ini untuk memusnahkan para pendosa.

"Di atas langit ada langit, di atas surga ada surga, dan di atas semua itu ada Sang Maha Tunggal, Sang Maha Pencipta, dan Penguasa Alam Semesta yang mewajibkan semua makhluk ciptaanNya untuk taat berbakti kepadaNya. Bila manusia menjauhiNya, maka ia akan kehilangan rahmatNya, hidupnya tidak bahagia, tanpa arah, tanpa pegangan, bahkan tanpa harapan. Manusia yang tidak bahagia, yang hidup tanpa arah dan tanpa pegangan, tidak akan mampu berbuat kebajikan bagi sesama."

Sambil menempuh perjalanan panjang mendaki bukit, menuruni lembah, menyeberangi sungai, melewati desa, kebun, dan ladang, Rama dan Lakshmana tekun mendengarkan wejangan sang Maharesi. Mereka diliputi perasaan senang dan bahagia. Perjalanan yang berat itu sama sekali tidak terasa melelahkan. Sese kali Wiswamitra mengajak mereka beristirahat.

Pada suatu senja, mereka sampai di tepi Sungai Sarayu dan beristirahat. Matahari tak lagi terik, udara menjadi sejuk, sementara angin bertiup semilir. Alam sekitar terasa tenang dan tenteram. Sambil melepas lelah, Wiswamitra melantunkan kidung *bala* dan *atibala*, mantra untuk menghilangkan rasa penat dan memberi perlindungan dari marabahaya.

Selesai berkidung sang Maharesi berkata, "Lantunkan kidung ini berulang



kali dan teguklah kekuatannya agar mengalir ke dalam jiwamu. Akan ku-tuangkan mantra dan cara untuk menggunakan senjata mahasakti ini. Dengan kekuatan senjata ini, engkau akan mampu menaklukkan semua musuhmu, ya raksasa, ya makhluk gaib yang jahat, bahkan para dewata sekalipun.

"Anakku Rama, engkau harus tahu bahwa senjata ini memiliki kekuatan dan keampuhan. Beberapa senjata diciptakan untuk mengatur dan melumpuhkan kekuatan senjata lain. Ada senjata yang dilahirkan dari kekuatan tapa. Ada senjata yang muncul dari kekuatan batin yang diperteguh oleh kekuatan gaib. Ada anak panah yang ujungnya amat sangat sakti, sesakti trisula Batara Siwa, senjata pamungkas Batara Brahma, dan senjata Batara Wisnu."

Menjelang matahari terbit, mereka bangun, membersihkan diri dengan air sungai yang jernih, lalu melakukan puja pagi. Setelah berkemas dan makan buah-buahan dari pepohonan yang tumbuh di tepi sungai, mereka meneruskan perjalanan ke arah timur, menuju wilayah Negeri Angga dan suatu tempat bernama Kamaasrama, sebuah asrama dan pertapaan.

Menjelang petang, mereka sampai di pertapaan itu dan disambut dengan penuh hormat oleh para murid pertapa yang tinggal di sana. Mereka disugui minuman dan buah-buahan segar yang dipetik dari kebun pertapaan lalu dipersilakan untuk beristirahat.

"Kamaasrama adalah sebuah tempat dengan kisah yang menarik," kata Maharesi Wiswamitra yang belum hendak tidur.

"Kami ingin mendengar kisah itu, ya Resi," kata Rama dan Laksmana.

"Dengarkanlah baik-baik," sahut sang Maharesi. "Begini ceritanya. Dahulu kala, di dekat sini tinggal seorang lelaki bernama Mannata. Pada masa ketika Mannata hidup, daerah di sekitar sini sangat subur. Di pertapaan ini ada mata air berkhasiat yang membuat orang yang mandi dengan airnya akan merasa tubuhnya segar dan muda kembali. Mannata sering mandi di mata air itu. Setiap kali selesai mandi, dia merasa badannya segar dan sangat bergairah. Tanpa kendali dia melampiaskan nafsunya pada setiap perempuan yang dijumpainya. Tindakan itu membuat para *yaksa* berang lalu menangkap dan merajamnya sampai mati."

Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka menyeberangi Sungai Sarayu dengan rakit. Dari kejauhan sayup-sayup terdengar deru air. Maharesi Wiswamitra menjelaskan bahwa itu bunyi arus air Sungai Gangga yang bertemu arus air Sungai Sarayu. Masyarakat di sekitar pertemuan kedua sungai itu menganggap air Sungai Gangga suci. Setiap bulan purnama dan bulan mati, penduduk berusaha mandi di tempat per-

temuan kedua sungai itu. Wiswamitra serta Rama dan Laksmana pun mandi di situ. Dari situ, mereka meneruskan perjalanan menuju Hutan Tantaka.

Rama bertanya kepada gurunya, "Guru Yang Mulia, tempat ini seram dan sulit dilewati. Di sini saya lihat jejak tapak kaki. Milik siapakah tapak kaki ini?"

Wiswamitra menjawab, "Ini jejak kaki raksasa Tadaka. Dia menguasai daerah ini. Tidak satu makhluk pun bisa lolos dari tempat ini karena siapa pun yang melintas akan mati dalam cengkeramannya."

Resi Wiswamitra lalu berkisah tentang tempat itu, "Di tempat yang luas ini, dahulu pernah berdiri sebuah negeri dengan penduduknya yang hidup makmur sejahtera. Tanah di sini ada yang mengandung logam mulia, ada yang subur dan cocok untuk ladang pertanian. Rakyat negeri itu rajin mengolah kekayaan dan kesuburan tanahnya. Dalam perjalanan waktu, negeri itu kemudian terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Malada dan Karusa.

"Pada suatu hari, datang raksasa perempuan yang sakti *mandraguna* bernama Tadaka. Kecuali buruk rupa, ia juga bengis dan kejam. Kekuatannya setara dengan kekuatan seribu gajah. Tak seorang pun berani menentang keinginannya. Sebagai raksasa perempuan, Tadaka kawin dengan *yaksa* Sunanda dan mempunyai anak yang dinamai Maricha, anak itulah yang di kemudian hari menjadi mata-mata Raja Rawana.

"Sebenarnya, Tadaka sangat ingin menjadi istri Resi Agastya. Tetapi Agastya tidak suka melihat tingkah laku Tadaka yang kasar dan tidak senonoh. Berulang kali Tadaka berusaha merayu, bahkan memaksa sang Resi untuk memuaskan berahinya, sampai sang Resi marah dan mengutuknya: 'Engkau akan kehilangan sifat-sifat kewanitaannya dan wajahmu akan berubah menjadi buruk. Engkau akan memangsa manusia dan akan terbuang dari lingkungan manusia biasa.'

"Karena dikutuk Agastya, Tadaka menjadi berang lalu menyerang dan menguasai Malada dan Karusa. Dia merampas ternak dan harta benda rakyat, merusak sawah ladang, dan membunuh siapa pun yang berani menghadapinya. Wilayah Malada dan Karusa itulah yang sekarang menjadi hutan ini." Demikian cerita Maharesi Wiswamitra.

Kemudian Wiswamitra menceritakan riwayat pertapaan Wamana yang disebut Sidhaasrama, yang merupakan sisa-sisa kekuasaan Wamana yang sangat luas.

"Mahabali adalah ayah Wamana, seorang raja *asura*<sup>1</sup> yang baik dan sakti,

---

<sup>1</sup>golongan makhluk raksasa sebagai musuh dewa

keturunan Kasyapa dan istrinya, Aditi. Pada suatu hari Wamana menghadap ayahnya, meminta sebidang tanah seluas tiga *patala*<sup>2</sup>. Bagi seorang sakti keturunan Kasyapa, satu *patala* atau satu langkah adalah setara dengan *yojana*, yaitu ukuran yang mencakup satu titik di tepi pantai sampai ke garis temu antara laut dan langit. Dengan demikian tiga *patala* berarti tiga dunia yang juga disebut *tribhuwana*. Bagi seorang raja *asura* seperti Wamana, itu berarti wilayah kekuasaan yang tidak terbatas.

"Itu di zaman dahulu. Sekarang wilayah yang mahaluas itu telah rusak dan dikuasai raksasa-raksasa yang sangat ganas. Harus ada orang sakti yang bersedia menolong sesama demi mengakhiri kejahatan para raksasa," kata Wiswamitra seraya memandang Rama dengan tajam.

Rama, yang merasa dipandangi dengan tajam, menghaturkan sembah lalu berkata, "Jika atas kehendak dewata hamba harus memerangi dan mengalahkan raksasa-raksasa itu, hamba siap melaksanakannya."

"Bagus, anakku. Engkau memang kesatria sejati yang tak pernah gentar dan tak pernah menghindar dalam tugas."

Di pertapaan Sidhaasrama, Maharesi Wiswamitra menumpahkan seluruh rahasia pengetahuan sucinya kepada Rama dan membekali kesatria itu dengan senjata Sanjiwani yang mahasakti.

Kini tibalah saatnya ketika Maharesi Wiswamitra siap melaksanakan upacara persembahyangan korban dan doa. Sebelum upacara dimulai, siswa, pertapa, dan para resi yang datang dari berbagai penjuru Bharatawarsa duduk bersama sambil menikmati buah-buahan, umbi-umbian, dan dedaunan yang dihidangkan sebelum upacara dimulai.

Rama bertanya kepada gurunya, "Demi mengabdikan kepada Guru Yang Dimuliakan, dari Ayodya kami dibawa ke pertapaan suci ini. Untuk itu, aku dan adikku menghaturkan syukur terima kasih."

Wiswamitra menanggapi, "Demi kesejahteraan dan kemakmuran istana kalian, di tempat ini kita akan menjalani hidup sederhana, hanya makan buah-buahan dan umbi-umbian."

Rama berkata lagi, "Guru Yang Mahamulia, kami bersyukur diberi makanan dan minuman yang menyehatkan, lezat, dan tidak pernah kami dapatkan ketika kami tinggal di istana."

Wiswamitra menjawab, "Kata-katamu mencerminkan kerendahan hatimu dan keluhuran budimu."

Rama melanjutkan, "Hamba mengatakan yang sebenarnya, Guru. Begitu masuk ke dalam lingkungan pertapaan ini, hamba merasakan kedamaian

---

<sup>2</sup>*patala* artinya langkah, *se-patala* artinya selangkah



yang tak terlukiskan. Tempat ini seakan dipenuhi sinar berkat karena olah tapa Guru."

Wiswamitra menanggapi, "Bukan demikian, Anakku Rama. Kedamaian yang engkau rasakan itu bukanlah karena tindakan kami yang tinggal di sini. Yang sebenarnya adalah, Batara Narayana pernah berolah tapa di sini. Di sini pula Batara Wisnu menjelma menjadi Wamana. Sayangnya, meskipun Sidhaasrama ini sangat tenang dan damai serta sangat pantas untuk tempat persembahyangan suci, sesungguhnya kami sangat menderita karena gangguan para raksasa. Kami masih tinggal di sini karena yakin engkau akan datang dan menenyahkan raksasa-raksasa itu untuk selama-lamanya."

Rama menyembah, lalu berkata, "Hamba mohon restumu, Guru. Semoga hamba bisa mengembalikan suasana tenang dan damai di pertapaan ini."

"Rama, engkau pasti berjaya. Laksanakan tugasmu. Musnahkan raksasa Tadaka dan dengan begitu engkau akan membangkitkan kembali rasa percaya diri kami dan – yang terpenting – kami dapat melaksanakan upacara persembahyangan tanpa gangguan."

Rama ingat pesan ayahandanya agar ia selalu patuh pada perintah gurunya itu. Maka ia berkata, "Hamba akan melaksanakan tugas ini dengan sungguh-sungguh. Hamba akan enyahkan raksasa-raksasa yang mengganggu pertapaan ini."

Rama lalu mempersiapkan diri untuk berperang melawan Tadaka. Dia mengheningkan cipta, memusatkan jiwa dan pikiran untuk memohon rahmat Hyang Widhi. Setelah siap, dia memohon diri pada gurunya lalu berjalan masuk ke hutan rimba yang lebat untuk mencari Tadaka.

Setelah beberapa hari berjalan, dia sampai ke sebuah tempat terbuka yang di tengahnya ditumbuhi pohon beringin raksasa. Rama berhenti di tepian tanah terbuka itu, dan memandang pohon itu dengan saksama. Dia melihat Tadaka duduk di pohon itu, di balik lebatnya daun beringin. Perlahan-lahan ia mengangkat busurnya, lalu membidikkan anak panahnya ke arah raksasa perempuan itu. Anak panah itu lepas... melesat... bagaikan kilat... dan... tepat mengenai sasaran. Seketika itu juga Tadaka tewas.

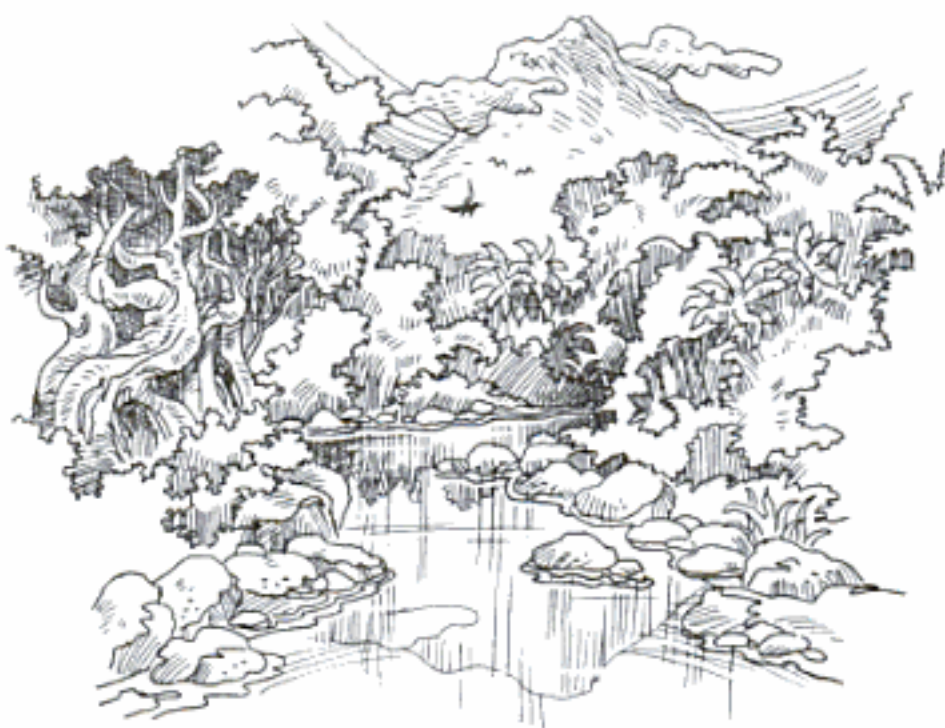
Melihat ibunya tewas di tangan Rama, Maricha keluar dari persembunyiannya di puncak pohon beringin. Ia dan Subahu, temannya, segera melompat turun dan menyerang Rama. Ketika kedua raksasa itu sedang melayang turun dari ketinggian, secepat kilat Rama menarik dua anak panah dari keropaknya, memasangnya di busur, lalu membidikkannya. Terdengar bunyi gemuruh ketika dua anak panah itu menembus leher Maricha dan

## Sungai Gangga

Rama, Laksmmana, dan Maharesi Wiswamitra bersama-sama melakukan perjalanan menuju Sungai Gangga. Dalam perjalanan, Wiswamitra mengisahkan riwayat terjadinya Sungai Gangga dan bagaimana sungai itu disucikan. Semua itu sesungguhnya termuat di dalam kitab suci *Atharwaweda*.

Demikianlah, setelah menempuh perjalanan sehari-hari, akhirnya sampailah mereka ke tepi sungai yang suci itu. Wiswamitra mengajak kedua muridnya beristirahat di tepian yang teduh, lalu berkata kepada mereka. "Sungai Gangga adalah tempat untuk membersihkan dosa. Berilah penghormatan kepadanya, Anakku Rama dan Laksmmana. Taburkanlah bunga untuk mengharumkan airnya yang telah membasuh dan menyuburkan tanah-tanah yang dilaluinya."

Setelah mereka memberi penghormatan dan menabur bunga, Wiswamitra melanjutkan kisahnya. "Pada zaman dahulu, di Kerajaan Ikswaku lahir putra mahkota yang diberi nama Sagara. Setelah dewasa, Sagara menjadi raja yang pemberani dan memerintah rakyatnya dengan adil. Suatu hari, ketika Raja Sagara sedang mela-



kukan upacara persembahyangan dengan khusyuk, tiba-tiba muncullah Dewa Indra yang kemudian mengambil kuda sang Raja dan melarikannya ke arah neraka. Sesungguhnya maksud Dewa Indra mengambil kuda sang Raja adalah hanya untuk menguji keteguhan Raja Segara dalam melaksanakan tapabrata. Akan tetapi tindakan Dewa Indra itu menyebabkan Raja Segara patah semangat seumur hidupnya.

"Kuda curian itu kemudian ditambatkannya di pertapaan Resi Kapila. Mengetahui pertapaannya dijadikan tempat menambatkan kuda curian, Resi Kapila marah. Ia mengutuk kuda dan pencurinya itu menjadi abu. Untuk menangkal kekuatan kutukan itu, mereka yang dikutuk harus membasuh diri dengan air suci Sungai Gangga. Namun, menyucikan diri untuk menghapus kutukan harus dijalani dengan *laku* yang sangat berat.

"Pertama-tama, Raja Sagara harus melaksanakan tapa yang sangat berat. Begitu beratnya tapa, hingga sampai wafatnya dia belum berhasil menghapus kutukan itu. Kemudian, tapanya dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Raja Ansumara, yang sampai wafatnya belum juga berhasil. Selanjutnya, Raja Dilipa, putra mahkota yang menggantikan Raja Ansumara, meneruskan tapa leluhurnya. Semuanya sia-sia."

Rama bertanya, "Wahai Guru, mengapa tapa yang telah dilaksanakan secara turun-temurun tidak juga membuahkan hasil?"

Wiswamitra menanggapi dengan melanjutkan kisahnya.

"Karena belum juga berhasil, putra mahkota Raja Dilipa, yaitu Raja Bhagirata, meneruskan upaya ayahandanya, walaupun itu sangat berat baginya. Akhirnya, berkat tapanya yang sangat tekun dan khusyuk, Batara Brahma Sang Pencipta Jagad Raya, menurunkan Sungai Gangga ke bumi.

"Batara Brahma kemudian menyuruh Bhagirata menghadap Batara Siwa untuk memohon agar Sungai Gangga melintas di wilayah kerajaannya. Tapi, di kalangan rakyat timbul ketakutan kalau-kalau kehadiran Sungai Gangga akan membuat bumi terbelah. Maka Bhagirata memohon kepada Batara Siwa agar mengatur aliran sungai itu. Batara Siwa Sang Pelebur Dunia berjanji kepada Raja Bhagirata bahwa Sungai Gangga akan dibuatnya mengalir dari hulu kerajaannya. Akhirnya, berkat restu Batara Wisnu, Sang Pemelihara Dunia, menyemburlah Sungai Gangga, mengalir jernih dengan indahnya dari sela-sela jari kaki-Nya dan menyuburkan bumi yang dilaluinya.

"Demikianlah, tapa Raja Bhagirata berhasil berkat kekuatan Hyang Tunggal Trimurti: Batara Brahma, Batara Wisnu, Batara Siwa, dan neraka serta surga dapat dibasuh dengan air sungai yang suci itu. Sejak itu, sungai paling panjang dan paling lebar menurut kepercayaan Hindu itu dinamakan



Sungai Gangga. Ia dipuja sebagai sungai abadi yang kehadirannya memberi banyak manfaat bagi semua makhluk hidup di bumi.

"Manusia bisa saja melupakan dewa-dewa yang mencipta, memelihara dan melebur *jagad*, namun air Sungai Gangga akan tetap mengalir dan dipuja oleh mereka yang percaya pada kesuciannya."

Setelah berhenti sejenak, menghela napas panjang dan menghirup udara sore yang sejuk segar, Wiswamitra melanjutkan, "Air sungai ini bertuah, karena itu ia juga disebut sebagai ibunya air atau ibu semua sungai yang ada di bumi. Karena itu, anakku Rama dan Laksmna, sujudlah kalian sekali lagi, mohonlah restu dari sungai ini."

Keesokan harinya, setelah beristirahat semalam di tepian Sungai Gangga, mereka melanjutkan perjalanan.

Tiba di suatu tempat..., Rama bertanya kepada gurunya, "Guruku, tempat ini terasa aneh. Di wilayah-wilayah yang kita lalui, yang jauh dari lembah Sungai Gangga yang subur, tanaman-tanaman terlihat kering dan meranggas. Tanah kering, udara kering, air tak ada. Sudah berhari-hari kita hanya melihat kekeringan. Tetapi di sini, di tempat ini, ajaib. Daun-daun kelihatan segar dan tanaman terlihat subur."

"Berkat tapa Maharesi Gautama, tempat ini dan lingkungan sekitarnya menjadi sepi dan sunyi, namun bertanah subur. Tempat ini adalah pertapaan resi itu," kata Wiswamitra.

"Ada riwayat menarik tentang pertapaan ini. Seorang perempuan yang sangat merana dan tersiksa karena ulah seorang maharesi, pernah tinggal di sini. Dahulu ada dua resi di pertapaan ini, yang satu bernama Maharesi Indra, yang satunya bernama Maharesi Gautama, yaitu suami perempuan itu.

"Istri Maharesi Gautama bernama Ahalya. Dia sangat cantik dan selalu patuh kepada suaminya. Maharesi Indra, yang sesungguhnya orang biasa yang menyamar, sangat terpesona oleh kecantikan Ahalya dan berusaha keras membujuk Ahalya agar mau berolah asmara dengannya.

"Pada suatu hari, Resi Gautama pergi mandi di sungai yang agak jauh dari pertapaan. Resi Indra seakan mendapat kesempatan. Berkat kesaktiannya, ia bisa mengubah dirinya menjadi sosok yang persis Resi Gautama. Sambil berjingkat-jingkat, ia menyelinap masuk ke dalam pondok pertapaan Resi Gautama.

"Setelah puas mandi dan menyegarkan raga, Resi Gautama kembali ke pondok pertapaannya. Alangkah kagetnya dia melihat seorang resi yang wajahnya mirip dirinya baru saja selesai berolah asmara dengan istrinya. Amarahnya langsung meledak. Dengan kekuatan magisnya, ia mengutuk

Maharesi Indra hingga musnah menjadi abu. Lalu dengan amarah yang belum reda, Resi Gautama mengutuk istrinya hingga berubah menjadi batu.

"Dengan suara keras penuh dendam, kutukan itu tersembur dari mulutnya, 'Engkau akan tetap di sini, namun tak akan terlihat oleh siapa pun. Sebagai batu, engkau akan bergantung pada debu dan udara sebagai makananmu. Begitulah hidupmu nanti selama bertahun-tahun, sampai tiba saatnya putra mahkota dari Kerajaan Kosala mengunjungi pertapaan ini. Pada waktu itulah hukumanmu akan berakhir. Engkau akan memperoleh wujudmu kembali, dan engkau akan dibersihkan dari segala dosa yang telah engkau lakukan.'

"Kemudian Resi Gautama meninggalkan pertapaannya, pergi mencari tempat lain untuk melakukan tapa dengan lebih khusyuk lagi.

"Begitulah, bertahun-tahun Ahalya hidup merana sebagai batu. Dia menantikan kedatangan orang yang dapat membebaskannya dari penderitaannya," kata Wiswamitra mengakhiri kisahnya.

"Siapakah yang dia nantikan? Hambakah yang ditakdirkan membebaskannya dari kutukan? Hambakah yang akan dapat mengubah wujudnya dari batu menjadi manusia biasa?" Rama bertanya penuh keheranan.

"Banyak manusia yang hanya dapat menuduh dan menghukum. Sangat sedikit manusia yang dapat menghapus kutukan yang menimpa orang lain. Sentuhlah batu ini dengan tapak kakimu yang suci agar wanita dalam batu ini dapat menebus dosanya dengan sempurna," kata Wiswamitra sembari menatap wajah Rama yang dilingkari cahaya suci.

Menuruti perintah gurunya, Rama menyentuh batu itu dengan tapak kakinya yang tak beralas. Kemudian dia dan adiknya masuk ke dalam bekas pertapaan Resi Gautama. Di sana mereka melihat Ahalya yang sudah terbebas dari kutukan. Wajahnya bersinar memancarkan kecantikan bagaikan bulan purnama yang muncul dari pekatnya kabut malam. Rama dan Lakshmana memberi hormat kepadanya. Hujan bunga bertaburan dari langit, keharumannya menebar ke sekeliling pertapaan. Di kejauhan terlihat Resi Gautama datang mendekat.

Resi Gautama mengucapkan terima kasih kepada Maharesi Wiswamitra dan kedua muridnya dan mempersilakan mereka untuk tinggal di pertapaannya.

Wiswamitra menanggapi dengan berkata, "Baiklah Resi Gautama. Kami akan menginap malam ini, tetapi esok pagi-pagi, kami akan meneruskan langkah menuju Mithila."



Esok harinya, setelah beristirahat semalam di pertapaan Resi Gautama, Wiswamitra dan kedua muridnya mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka melewati daerah-daerah subur yang ditumbuhi aneka pohon buah-buahan dengan buahnya yang lebat bergelantungan.

Matahari naik sepenggalah. Ketiga orang itu terus berjalan dengan mantap. Angin bertiup cukup kencang, membawa udara yang sejuk segar.

Lelah seakan tak terasa, karena sepanjang jalan kedua putra raja itu menyukai mendengarkan wejangan-wejangan sang Maharesi. Berbagai ilmu tentang kehidupan mereka terima dari sang Maharesi yang bijaksana itu.

Matahari terus mendaki langit. Makin lama makin tinggi dan makin lama makin terasa teriknya. Lewat tengah hari, mereka sampai di sebuah lembah yang subur. Wiswamitra mengajak kedua muridnya mencari tempat yang baik untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan jauh sejak dinihari tadi.

Mereka menemukan sebatang pohon rindang di pinggir anak sungai yang mengalir tenang. Mereka membasuh muka dengan air sungai yang jernih, lalu duduk-duduk di bawah pohon itu, melepas lelah.

Dibuai angin semilir dan merasa agak mengantuk, tiba-tiba Rama melihat seorang perwira gagah tegap berdiri di batas bayang-bayang pohon peneduh itu. Rama bangkit berdiri, lalu menghampiri perwira itu. Ternyata dia utusan Raja Janaka dari Kerajaan Mithila. Dia diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada sang Maharesi. Rama melaporkan kedatangan utusan itu kepada gurunya.

Maharesi Wiswamitra berkata, "Bawalah dia kemari, sepantasnya aku menemuinya."

Utusan Raja Janaka mendekat, lalu berkata, "Salam hormat kami kepadamu, Maharesi. Hamba diutus menyambut dan menjemput paduka bertiga."

Wiswamitra menanggapi, "Terima kasih atas sambutanmu. Bolehkah kami tinggal di sini sebentar lagi? Kami ingin beristirahat sejenak setelah menempuh perjalanan jauh."

Utusan raja itu berkata lagi, "Seluruh wilayah Kerajaan Mithila adalah milik Maharesi. Silakan beristirahat. Kami akan melayani Maharesi dengan sepenuh hati dan sementara itu, kami akan mengirim prajurit kembali ke ibu kota untuk menyampaikan berita kedatangan Maharesi kepada raja kami."

Wiswamitra meminta agar panglima itu tidak mengabarkan kedatangannya bersama Rama dan Laksmana. Namun utusan Raja Janaka itu berkata



yang menurunkan Bhisma, ayah Kancana yang mempunyai anak bernama Jahnu.

Jahnu kemudian mempunyai keturunan yang kembali menggunakan nama Puru dan mempunyai anak bernama Balaka, kesatria sakti yang mampu membendung Sungai Gangga pada zaman pemerintahan Raja Bhagirata. Putra Balaka bernama Ajaka, dan Ajaka menurunkan seorang putra bernama Kusa. Kusa mempunyai empat anak laki-laki, yang bungsu diberi nama Kusanaba. Kusanaba menurunkan Gadhi. Pemerintahan Raja Gadhi, yang termasyhur dengan nama Raja Kausika, terkenal sebagai pemerintahan yang adil dan berwibawa. Dari wangsa keturunan Raja Kausika inilah lahir Maharesi Wiswamitra – seorang resi yang dikisahkan sebagai pribadi yang berhati lembut dan tegar dalam menjalankan berbagai *laku* tapa semadi di puncak Gunung Himalaya atau Sang Mahameru. Dialah mahaguru yang kini sedang membimbing Rama dan Laksmana.

Pada suatu hari, dalam perjalanan menjelajahi lembah yang amat luas, Maharesi Wiswamitra mengisahkan riwayat leluhurnya, yaitu Raja Kausika kepada kedua putra Raja Dasaratha. Seperti biasa, lewat kisah-kisah mengenai kepahlawanan dan pertarungan antara kekuatan baik dan jahat, sang Maharesi mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada kedua kesatria itu.

Beginilah kisah Raja Kausika yang diriwayatkan oleh Maharesi Wiswamitra.



Pada suatu hari, Raja Kausika mengadakan perjalanan mengunjungi rakyatnya dan melihat-lihat wilayah kerajaannya yang amat luas. Selain desa-desa, dia juga mengunjungi ladang-ladang pertanian, tanah-tanah perkebunan, bahkan menjelajah jauh sampai ke dalam hutan dan mendaki gunung. Beberapa pertapaan, tempat orang-orang suci melakukan semadi dan kegiatan spiritual lainnya, terletak di dalam hutan di wilayah negerinya. Dalam perjalanan itu, Raja Kausika diiringi oleh balatentara dalam jumlah cukup besar.

Ada satu pertapaan yang terletak di tepi sungai, yaitu pertapaan Resi Wasista. Pertapaan itu cukup luas, dilindungi pepohonan berdaun lebat dan subur. Pertapaan itu terlihat asri karena halamannya ditumbuhi aneka tanaman bunga yang terawat baik. Tanah di sekitar pertapaan ditanami pohon buah-buahan dan palawija. Di pagi hari, suasana pertapaan semarak oleh kicau aneka burung, sementara lembu, menjangan, dan beberapa satwa lain, hidup damai di sekitar pertapaan.

Resi Wasista dan murid-muridnya hidup dari hasil kebun pertapaan yang luas. Aneka buah tersedia melimpah, sayuran selalu segar karena baru dipetik ketika akan dimasak, dan setiap pagi murid-murid bergantian memerah susu lembu. Di antara murid-murid itu ada yang ahli kitab suci Weda, ahli *dharmawacana* atau ahli mendaraskan kidung pujian, tapi ada pula yang terampil memimpin upacara dan upacara.

Ketika Raja Kausika beserta pasukannya mendekati pertapaan Resi Wasista, dia melihat beberapa pertapa sedang melakukan yoga dan bersemadi dengan khusyuk. Raja sangat takjub melihat keindahan dan ketenteraman alam di sekitar pertapaan. Di matanya, tempat itu tak ubahnya Brahmaloaka atau tempat persemayaman para dewata. Raja Kausika berkata dalam hati, *Laku semadi dan keheningan batin para pertapa membuat tempat ini menjadi indah dan tenteram.*

Menurut adat, seorang kesatria tidak dibenarkan memasuki asrama kaum pertapa tanpa memberi hormat terlebih dahulu kepada resi pemimpinnya. Demikian pula seorang resi juga harus menghormati seorang raja kesatria karena dia adalah penjelmaan Batara Narayana. Demikianlah, Raja Kausika turun dari tandu, berjalan kaki memasuki pertapaan Resi Wasista, kemudian bersujud di hadapannya.

Resi Wasista menyambut serta mempersilakan Raja Kausika duduk di tempat yang telah disediakan. Brahmana pertapa dan raja kesatria itu kemudian berbincang-bincang. Raja Kausika bercerita tentang keadaan permaisuri dan putra-putranya, kesetiaan balatentaranya, harta kekayaan kerajaannya, kesejahteraan abdi-abdi istananya, dan persediaan sandang pangan yang cukup bagi rakyatnya.

Dengan rendah hati Resi Wasista menyatakan rasa syukurnya atas kunjungan Raja Kausika beserta para pengawalanya. Sang Resi kemudian meminta para siswanya untuk menyiapkan jamuan bagi tamu-tamunya. Raja Kausika menolak jamuan itu, tetapi sang Resi berkata bahwa sepatutnyalah seseorang menghormati tamu-tamunya dengan menyajikan hidangan terbaik. Dengan kesaktiannya dia memanggil lembu betina Surabi, yang juga dikenal dengan nama Sabala. Katanya, "Wahai Sabala, siapkanlah buah-buahan dan susu segar untuk Paduka Raja Kausika dan pasukan pengawalanya."

Melihat percakapan antara manusia dan hewan itu, sang Raja termangu keheranan. Takjub Baginda melihat lembu Surabi yang bertubuh sehat, dengan kulit bersih berwarna hitam-putih dan pandangan mata lembut. Sesungguhnya, Surabi bukanlah sembarang lembu melainkan lembu Kamadhenu yang dianugerahkan Hyang Widhi kepada Resi Wasista setelah bertapa selama bertahun-tahun. Kamadhenu adalah sapi yang sakti dan dianggap suci.

Sesuai permintaan Resi Wasista, lembu Surabi menyiapkan hidangan aneka buah dan susu segar – cukup untuk semua yang ada di pertapaan ketika itu.



Dengan iba Sita mengulurkan kendi berisi air minum untuk  
pertapa tua yang lemah dan renta itu.

*Aku tidak melanggar pesan Laksmana dan tidak keluar dari  
lingkaran sakti ini. Aku hanya mengulurkan tanganku,  
katanya dalam hati.*

Pertapa tua itu menyambut kendi yang diulurkan Sita dan... tiba-  
tiba ia berubah menjadi raksasa bertubuh besar dan berwajah  
sepuluh: **Dasamuka**. Dengan tangkas Dasamuka menarik Sita  
keluar dari lingkaran sakti yang melindunginya lalu  
menerbangkannya ke Alengka.

Sita hanya bisa menangis dan menyesali kecerobohnya.  
*Mengapa aku meragukan kesaktian Rama dan mengira ia menjerit  
meminta tolong? Mengapa aku tidak mempercayai ketulusan  
Laksmana dan menuduhnya ingin mendapatkan diriku dengan  
membiarkan Rama mati?*



Epos *Ramayana* adalah salah satu warisan budaya Indonesia  
yang diadaptasi dari khazanah sastra klasik India. Epos yang  
sudah berabad-abad dikenal di Indonesia dalam bentuk *kakawin*,  
relief di Candi Prambanan, atau tari-tarian ini, ditulis kembali oleh  
Nyoman S. Pendit, penulis *Mahabharata* (Gramedia Pustaka  
Utama, 2006, cetakan keempat) dengan gaya bertutur yang  
memikat dan enak dibaca.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Gedung Gramedia Lt. 2-3  
Jl. Palmerah Barat 33-37  
Jakarta 10270

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ISBN: 978-979-22-2287-6



9 789792 222876 >  
GM 20106015